

HUBUNGAN SELF-CARE MANAGEMENT DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RSUD BANDUNG KIWARI TAHUN 2025

Syifa Putri Hermawan¹, Rustandi B²

^{1,2}Fakultas Keperawatan, Jurnal Institut Kesehatan Rajawali, Indonesia

Email: syifaaput13@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :10-04-2025

Revised :26-04-2025

Accepted :02-05-2025

Keywords: GGK, Hemodialysis, Self-care Management, Quality of Life

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Chronic kidney failure is a clinical problem caused by decreased kidney function. Hemodialysis is a procedure to replace kidney function, long-term hemodialysis can reduce the quality of life of patients. Self-care management is needed to ensure that treatment is carried out properly. This study aims to analyze the relationship between self-care management and the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. This type of research is a quantitative research that is correlational with a cross-sectional approach. Sampling uses a total sampling technique with a sample of 40 people. Data analysis using the chi square test to determine the relationship, the results obtained A total of 27 respondents have self-care management in the good category and 21 respondents have a quality of life in the good category. There is a significant relationship between self-care management and quality of life in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis with a p-value <0.001. There is a relationship between self-care management and quality of life in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis.

ABSTRAK

Gagal ginjal kronis merupakan suatu masalah klinis yang disebabkan oleh menurunnya fungsi ginjal. Hemodialisis merupakan suatu tindakan untuk menggantikan fungsi ginjal,

hemodialisis jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup penderita. Self-care management diperlukan untuk memastikan pengobatan dijalani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-care management dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampling menggunakan teknik total sampling dengan sampel sebanyak 40 orang. Analisis data menggunakan uji chi square untuk mengetahui hubungan, didapatkan hasil Sebanyak 27 responden memiliki self-care management dalam kategori baik dan sebanyak 21 responden memiliki kualitas hidup dalam kategori baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara self-care management dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan p -value $<0,001$. Terdapat hubungan antara self-care management dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu masalah klinis yang disebabkan oleh menurunnya fungsi ginjal yang tidak seperti semula.(Susanto, 2020). Hemodialisa merupakan bentuk prosedur penyelamatan jiwa yang memungkinkan sebagian penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) hidup mendekati keadaan normal (Smeltzer & Bare, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) dalam penelitian pada tahun 2019 jumlah pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) di dunia mencapai 15% dari populasi dan telah menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian akibat penyakit tersebut. Data pada tahun 2020 menunjukkan kematian yang diakibatkan oleh gagal ginjal kronik ada sebanyak 254.028 kasus. Jumlah kematian yang disebabkan oleh gagal ginjal kronik ini terus melonjak, data pada tahun 2021 menunjukkan ada sekitar 843,6 juta kematian akibat gagal ginjal kronis (Aditama et al., 2023).

Di Indonesia kasus GGK menjadi salah satu dari 7 penyakit tidak menular (PTM) dengan prevalensi tertinggi dengan jumlah 638.178 orang dengan rentang usia ≥ 15 tahun, dan Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama dengan diagnosa gagal ginjal kronik tertinggi di Indonesia dengan total kasus sebanyak 114.619 orang dalam kategori umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter (SKI, 2023).

Pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami banyak masalah tidak hanya masalah fisik akan tetapi hemodialisa jangka panjang juga dapat menurunkan kualitas hidup penderita penyakit tersebut. Kualitas hidup adalah kondisi ketika seseorang berhasil mendapatkan kepuasan dalam hidupnya untuk menjalani hidup sehari-hari (Hioda et al., 2023).

Dampak dari terapi hemodialisis ini rentan terhadap masalah emosional seperti sulit mengontrol stress yang berkaitan dengan banyaknya pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik karena mudah lelah, adanya efek dari obat yang dikonsumsi, serta ketergantungan dengan terapi dialisis yang berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup pasien (Mailani, 2015 dalam Sitanggang et al., 2021). Hal tersebut yang menjadi hal penting untuk pasien GGK yang menjalani terapi HD meningkatkan perawatan diri, hal ini yang diperlukan untuk menentukan sebuah tindakan dilaksanakan atau tidaknya (Rohmaniah & Sunarno, 2022).

Perawatan diri yang baik harus dimiliki pasien dengan GGK seperti menjaga pola diet, kontrol cairan yang baik, perawatan akses vaskuler, dan istirahat yang cukup, aspek psikologis seperti mengelola stress, aspek spiritual, dan sosial misalnya menjaga hubungan dengan keluarga dan hubungan interpersonal sehingga mencapai kualitas hidup yang stabil dan baik (Rohmaniah & Sunarno, 2022). Menurut Orem (2001) Perawatan diri atau *self-care* adalah rangkaian kegiatan individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan hidup, dan kesejahteraan serta bagaimana cara individu menjaga kesehatan. Perawatan diri yang efektif akan membantu individu mengembangkan potensi dirinya (Rofii, 2021). Pasien dengan GGK memerlukan perawatan diri yang lebih diperhatikan daripada yang lainnya dikarenakan banyaknya komplikasi yang akan terjadi dari terapi hemodialisis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah Bandung Kiwari jumlah pasien yang menjalani hemodialisis tahun 2024 adalah 43 pasien, 3 bulan terakhir adalah 43 pasien. Hasil wawancara pada 10 pasien yang menjalani hemodialisis, diperoleh data bahwa dari 10 pasien yang diwawancarai 5 pasien memiliki *self-care management* yang baik dengan kualitas hidup baik. Pasien yang menjalani hemodialisis dengan *self-care management* baik mengatakan bahwa mereka sudah menerima apa yang terjadi, tetap berfikir positif, dan menjalankan pengobatan sesuai aturan yang sudah ditetapkan oleh dokter penanggung jawab, sehingga dengan kondisi tersebut akan melancarkan proses pengobatan yang dijalannya dan memperbaiki kualitas hidupnya. Adapun 4 pasien lainnya yang mereka mengatakan penyakit yang dialaminya sangat mengganggu kehidupan yang dijalannya sehingga dapat menghambat pengobatan yang dijalannya dan menurunkan kualitas hidupnya, sedangkan 1 pasien lain mempunyai *self-care management* yang baik dan kualitas hidup buruk, hal itu bisa terjadi karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel terdiri dari 40 responden pengambilan sampel secara total sampling, dengan kriteria inklusi Pasien yang telah didagnosis gagal ginjal kronik dengan usia dewasa (>18 tahun) . Pada penelitian ini menggunakan uji *chi square* untuk menguji hubungan atau asosiasi antara dua variabel kategorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-care Management

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Self-care management* Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Bandung Kiwari Tahun 2025

<i>Self-care Manangement</i>	N	%
Kurang	13	32,5
Baik	27	67,5
Total	40	100,0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa *self-care management* yang dimiliki oleh responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Bandung Kiwari Tahun 2025 sebanyak 27 (67,5%) memiliki *self-care management* yang kurang, dan sekitar 13 (32,5%) responden memiliki kategori *self-care management* yang baik.

Hasil analisis pada responden dengan *self-care management* yang kurang mengatakan pasien tersebut jarang ataupun tidak pernah mengontrol makanan yang dikonsumsi, jarang mengontrol jumlah cairan yang dikonsumsi, pasien tersebut mengatakan sulitnya mengontrol makanan yang dikonsumsi dikarenakan berbagai hal contohnya seperti, banyaknya makanan yang dilarang sehingga merasa bosan, hanya memakan makanan yang tersedia disebabkan ketidakmampuan untuk membeli makanan, dan sebagainya, meskipun demikian, pasien tersebut selalu berusaha untuk memberikan perawatan yang terbaik untuk diri sendiri.

Orem mengidentifikasi sepuluh faktor dasar yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri diantaranya, usia, jenis kelamin, tahapan perkembangan, tingkat kesehatan, sistem keluarga, dan lingkungan eksternal (Alligood, 2017 dalam Nursalam, 2020). Jika melihat dari karakteristik responden, usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self-care management* pasien yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Avanji et al., 2021) mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *self-care* pada pasien hemodialisis menunjukkan bahwa penderita hd di usia produktif memiliki *self-care management* yang baik, semakin bertambahnya usia maka semakin menurun kemampuan perawatan diri yang dimiliki.

Penderita penyakit kronis biasanya harus menjalani seluruh hidupnya dengan penyakit mereka, maka dari itu dibutuhkan manajemen diri yang bertujuan untuk peningkatan hidup pasien (Rohmawati et al., 2023). Menurut (Prastiwi et al., 2022) *self-care management* berfungsi untuk mempersiapkan pasien untuk mengelola kesehatannya setiap hari, mempraktikkan perilaku kesehatan tertentu agar terampil dalam menangani dampak fisik dan emosional dari penyakit gagal ginjal yang dialaminya. Perilaku *self-care* sangat diperlukan oleh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis karena dengan adanya hemodialisis akan mengalami masalah kesehatan pada fisik, psikologis, sosial ekonomi dan spiritual, dimana masalah tersebut dapat diminimalisir oleh perilaku *self-care* (Kallifah et al., 2024).

Kualitas Hidup

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Bandung Kiwari 2025.

Kualitas Hidup	N	%
Buruk	19	47,5
Baik	21	52,5
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan presentase kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebanyak 21 responden (47,5%) memiliki kualitas hidup dalam kategori baik dan 19 responden (47,5%) memiliki kualitas hidup dalam kategori buruk.

Menurut Tannor, et al, 2019 dalam (Lisa Lolowang et al., 2021) mengatakan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis mencerminkan kualitas pengobatan karena keterlibatan proses fisik, psikologis, dan sosial yang ingin dicapai. Sebanyak 30 responden menjawab selalu semangat dalam menjalani hidupnya dimana pasien dapat menerima penyakit yang diderita dengan pengobatan yang harus dijalani dan menikmati hidupnya untuk kebahagiaan dirinya dan orang disekitarnya. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan hasil bahwa kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Bandung Kiwari tahun 2025 dalam kategori baik dikarenakan pasien telah menerima keadaan mereka dan sudah mampu mengontrol penyakit mereka. Para responden juga tetap melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa dan telah mampu beradaptasi dengan keadaan. Menurut peneliti, hal tersebut dipengaruhi oleh lamanya pasien penderita gagal ginjal kronik sehingga pasien dapat menerima kedaannya.

Berdasarkan hasil analisis dari karakteristik responden, rata-rata pasien yang menjalani hemodialisis sudah cukup lama mempunyai kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Saputra & Wiryansyah (2021) lama menjalani hemodialisis berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien yang mengalami gagal ginjal kronik, pasien memerlukan waktu yang berbeda untuk adaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada kesehatannya dan berdampak pada kehidupannya beberapa pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis ≥ 12 bulan memiliki kualitas hidup baik, karena semakin lama masa hemodialisis maka pasien akan beradaptasi dan menerima gejala komplikasi dengan baik. Waktu lama menjalani hemodialisis penderita secara langsung berkontribusi meningkatkan kualitas hidup dibandingkan status kesehatan mereka awal melakukan terapi HD meskipun hemodialisis mengakibatkan keterbatasan (Lisa Lolowang et al., 2021).

Hubungan Self-care management dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Bandung Kiwari Tahun 2025.

Tabel 3 Hubungan *self-care Management* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis.

<i>Self-care Management</i>	Kualitas Hidup				Total	P	
	Buruk		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	13	100,0	0	0	13	100,0	<0,001
Baik	6	22,2	21	77,8	27	100,0	
Total	19	47,5	21	52,5	40	100,0	

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis bivariat diperoleh hasil uji *chi square* dengan *p-value* <0,001 atau lebih kecil dari nilai *alpha* ($\alpha=0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *self-care management* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bandung Kiwari Tahun 2025. *Self-care* dapat digunakan sebagai cara pemecahan masalah dalam kaitannya kemampuan coping dan kondisi tertekan. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa *self-care* meningkatkan kualitas hidup dengan menurunkan intensitas nyeri, kecemasan, dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap pengobatan (Nursalam, 2020). *Self care management* pada pasien yang menjalani terapi HD dapat mengurangi perburukan penyakit, mengecilkan kemungkinan terjadinya komplikasi dan morbiditas yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Sulistyaningsih et al., 2022). Menurut (Rohmawati et al., 2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pasien yang memiliki *self-management* baik seluruhnya memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan pasien dengan *self-management* rendah memiliki kualitas hidup sangat baik.

Salah satu cara untuk mengelola penyakit ginjal kronik adalah *self-care management* hal ini penting dilaksanakan pada pasien hemodialisis dengan cara melakukan hemodialisis sesuai jadwal, melaksanakan pembatasan cairan dan diet sesuai anjuran yang telah ditetapkan, pengobatan, dan monitor akses vaskuler. Dengan terlaksananya *self-care management yang* baik dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (Sulistyaningsih et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Laia et al, 2021) di RS Royal Prima Medan menunjukkan bahwa ada hubungan *self-care* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan hasil uji Chi-Square dengan nilai $p < 0,017 < 0,005$. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al., (2024) di RS Anna Medika yang meneliti hubungan *self-care* dan motivasi dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis menunjukkan hasil perhitungan *p-value* sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi atau *alpha* 0,05.

Pasien hemodialisis diharapkan mampu melakukan *self-management* yang efektif dimana akan menciptakan persepsi bahwa terapi hemodialisis merupakan bagian dari proses menuju kualitas hidup yang lebih baik. *Self-care management* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menjadi usaha positif yang dilakukan pasien untuk menemukan dan ikut serta dalam memepertahankan kesehatannya agar lebih optimal, mengontrol gejala untuk mencegah komplikasi yang terjadi, mengelola pengobatan, agar meminimalkan gangguan penyakit yang dapat mengganggu kehidupan (Curtis & Mapes 2012 dalam Wahyudi & Cusmarih, 2022).

Semakin meningkat manajemen diri maka kualitas hidup semakin membaik. Kualitas hidup responden yang baik dikarenakan mereka lebih menjaga kesehatan dengan merubah pola dan gaya hiupnya menjadi lebih sehat dan olahraga ringan dan juga menjaga asupan makanan dan minuman yang masuk. *Self-care management* memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup dikarenakan *self-care management* memiliki tujuan untuk mengontrol dan mengurangi resiko jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sebanyak 27 responden memiliki *self-care management* dalam kategori baik dan sebanyak 21 responden memiliki kualitas hidup dalam kategori baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-care management* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan *p-value* <0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hiduppasien gagal giinjal kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 109–120.
- Avanji, F. S. I., Alavi, N. M., Akbari, H., & Saroladan, S. (2021). Self-Care and Its Predictive Factors in Hemodialysis Patients. *Journal of Caring Sciences*, 10(3), 153–159. <https://doi.org/10.34172/jcs.2021.022>
- BPS. (2018). Dalam Angka Dalam Angka. In *Kota Kediri Dalam Angka*.
- Kallifah, R. R., Budhiana, J., & Farhania, I. (2024). Pengaruh Self-Care terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Dialisis Kota Sukabumi. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 1–9. <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC>
- Laia et al. (2021). Hubungan Self Care dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KONSEP DIRI PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI UNIT HEMODIALISA RS ROYAL PRIMA MEDAN. 11(2), 78–85. <https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep>
- Lisa Lolowang, N. N., Lumi, W. M. ., & Rattoe, A. A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 21–32. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1183>
- Nurhayati, E., Fitri, E., Herman, Mugiarto, & Cusmarih. (2024). Hubungan Self-care Dan Motivasi Dengan Kualitas Hidup Pada pasien :Gagal Jantung, Gagal Ginjal Kronis, Diabetes Melitus, Dan Stroke. 5, 221–237.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (5th ed.). Salemba Medika.

- Prastiwi, D., Martyastuti, N. E., Isrofah, I., & Alisyahbana, B. (2022). Self-care management education increase quality of life of patient with chronic kidney disease undergoing hemodilysis. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.26714/mki.5.1.2022.28-32>
- Rofii, M. (2021). TEORI DAN FALSAFAH KEPERAWATAN. In *FAKULTAS KEDOKTERAN* (Vol. 7, Issue 2).
- Rohmaniah, F. A., & Sunarno, R. D. (2022). Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 164–175. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1305>
- Rohmawati, D., Komalawati, R., & Fadhlika, N. (2023). Self Management dan Self-Efficacy Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 15(September), 1211–1218. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2021). Hubungan Lama Masa Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Babul Ilmi : Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(2), 112–122. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Sitanggang, T. W., Anggraini, D., & Utami, W. M. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa Rs. Medika Bsd Tahun 2020. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 129–136. <https://doi.org/10.36743/medikes.v8i1.259>
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* (Edisi 8). Penerbit buku kedokteran ECG.
- Sulistyaningsih, D. R., Noor, M. A., & Rokhyati, I. (2022). Self-care management dan kualitas hidup pasien hemodialisis. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 41–49. <https://doi.org/10.4324/9781003435358-5>
- Susanto, F. H. (2020). *Penyakit Ginjal Kronis (Chronic Kidney Disease) dan Hipertensi* (Vol. 19, Issue 5).
- Wahyudi, reza akmal, & Cusmarih, C. (2022). Effectiveness Of Family Involvement In Self-Care Management Of Hemodialysis Patients At Bekasi District Hospital. *Malahayati Nursing Journal*, 4(10), 2792–2805. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i10.7507>